

**DINAMIKA KONFLIK SUAMI ISTRI PADA PASANGAN PERNIKAHAN  
USIA DINI DI KAMPUNG GEUDHAM KEC. MANYAK PAYED  
KAB. ACEH TAMIANG**

Ditulis oleh : Kartini (3022019054)  
Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2022/2023

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi terkait konflik pada pasangan pernikahan usia dini. Situasi konflik keluarga terjadi ketidakcocokan yang membangkitkan perasaan perilaku untuk saling menentang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika konflik rumah tangga pada pasangan pernikahan usia dini dan untuk mengetahui upaya pasangan pernikahan usia dini untuk mengatasi dinamika konflik rumah tangga. Metode Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian skripsi ini *field research* yaitu jenis penelitian lapangan, informan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) pasangan keluarga yang menikah di usia dini di Kampung Geudham, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika konflik rumah tangga pada pasangan pernikahan usia dini dalam sebuah rumah tangga relatif berbeda, hal tersebut merupakan bentuk dari keragaman individu manusia itu sendiri. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab konflik dalam rumah tangga pasangan pernikahan dini seperti mispersepsi, perbedaan argument, kecemburuan dan terkait dengan ekonomi, sedangkan upaya pasangan pernikahan usia dini untuk mengatasi dinamika konflik rumah tangga, seperti keterbukaan, bertukar pendapat dengan pasangan, responden akan menyediakan ruang atau memberikan waktu terhadap pasangannya untuk megutarakan pendapatnya terkait permasalahan yang terjadi. Selain itu, responden juga selalu mencoba untuk mendiskusikan apapun dengan pasangannya, dengan maksud supaya konflik dapat segera teratasi dan memiliki kesepakatan yang dapat disetujui oleh kedua belah pihak

Kata Kunci : Dinamika, konflik suami istri, pernikahan usia dini.

**Abstract**

*This research is motivated by conflict in early marriage couples. In family conflict situations there is incompatibility which evokes feelings of behavior to oppose each other. This study aims to determine the dynamics of household conflict in early marriage couples and to determine the efforts of early marriage couples to overcome the dynamics of household conflict. The research method that the authors conducted was qualitative research, while the type of thesis research was field research, namely field research, the*

*informants in this study were 5 (five) family couples who married at an early age in Geudham Village, data collection techniques used observation, interview techniques and documentation. The results of this study indicate that the dynamics of household conflict in early marriage couples in a household are relatively different, this is a form of the diversity of the human individual itself. Some of the things that cause conflict in the household of early marriage couples such as misperceptions, differences in arguments, jealousy and related to the economy, while the efforts of early marriage couples to overcome the dynamics of domestic conflict, such as openness, exchanging opinions with partners, respondents will provide space or give time to their partners to express their opinions regarding the problems that occur. In addition, respondents also always try to discuss anything with their partners, with the intention that conflicts can be resolved immediately and have an agreement that can be agreed upon by both parties.*

*Keywords: Dynamics, marital conflict, early marriage.*

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan yang salah satu atau kedua mempelai masih dibawah umur 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria.<sup>1</sup> Pernikahan dini memang masih menjadi fenomena yang hidup dimasyarakat. Tren pernikahan di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dalam 3 tahun terakhir. Peningkatan yang tajam salah satunya terjadi pada 2020-2021, Indonesia sendiri menurut data BPS tahun 2022 berada di urutan ke 8 dunia sebagai Negara dengan angka pernikahan usia dini tertinggi serta menduduki peringkat ke 2 di ASEAN. Laporan Statistik Indonesia mencatat ada 1,80 juta pernikahan sepanjang 2021. Jumlah ini meningkat 2,8% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 1,62 juta pernikahan.

Perkawinan anak masih marak terjadi hingga sekarang. Komnas Perempuan mencatat, sepanjang tahun 2021, ada 59.709 kasus pernikahan dini yang diberikan dispensasi oleh pengadilan. Walaupun ada sedikit penurunan dibanding tahun 2020, yakni 64.211 kasus, namun angka ini masih sangat tinggi dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 23.126 pernikahan anak. Dispensasi menikah adalah keringanan yang diberikan pengadilan agama kepada calon mempelai yang belum berusia 19 tahun untuk melangsungkan perkawinan. Perihal dispensasi ini diatur dalam UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

---

<sup>1</sup>Hendri Novi, *Psikologi dan Konseling keluarga*, (Medan: Citapustaka media Perintis, 2012), h. 44

Sebagaimana data umum yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Manyak Payed tahun 2021-2022 sebagai berikut :

Tabel 1.1. Data pernikahan dini tahun 2021-2022

No	Pasangan	Tingkat Pendidikan			Usia Saat Nikah	Jumlah
		SD (Orang)	SMP (Orang)	SMA (Orang)		
1	Suami	23	33	52	19 Tahun	108 Orang
2	Istri	22	20	43	16 Tahun	85 Orang
3	Proses Data	9	13	17	-	39 Orang

(Sumber: Kantor Urusan Agama (KUA) di Olah 2021-2022)

Berdasarkan tabel data umum di kantor KUA Kecamatan Manyak Payed maka dapat di deskripsikan bahwa pasangan suami istri yang ada di Kecamatan Manyak Payed untuk tingkat pendidikan suami terdapat 23 orang menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dan 33 orang menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan usia rata-rata saat menikah yaitu 19 tahun.<sup>2</sup>

Makna pernikahan itu terdiri dari dua individu maka adanya kemungkinan bahwa tujuan mereka itu tidak sama yang disebutkan oleh David Geldard dalam mengarungi kehidupan rumah tangga akan selalu muncul masalah atau konflik rumah tangga<sup>3</sup>. Situasi konflik keluarga dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang. Dalam setiap hubungan antara keluarga akan selalu muncul yang disebut dengan konflik. Teori konflik Menurut Robbins, konflik adalah proses sosial dalam masyarakat yang terjadi antara pihak berbeda kepentingan untuk saling memberikan dampak negatif, artinya pihak-pihak yang berbeda tersebut senantiasa memberikan perlawanan.

Dari sisi sosial pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap istri, ini timbul karena tingkat berfikir yang belum matang bagi pasangan muda tersebut. Data statistik mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT atau domestic violence) menyebutkan selama periode 2000 sampai 2019, menerima pengaduan 1371 kasus kekerasan yang terdata, selanjutnya Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan menyebutkan 11,4% dari

<sup>2</sup> Observasi awal di Kantor KUA Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Oktober 2022

<sup>3</sup> David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 69

227 juta penduduk Indonesia atau setara dengan 20 juta perempuan mengaku pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga<sup>4</sup>.

Pernikahan dilakukan oleh pasangan yang usianya masih muda, pernikahan dini rentan konflik yang berujung pada perceraian, KDRT, dan pengaduan kepada pihak kepolisian, ini bisa jadi karena kurangnya kesiapan mental dari kedua pasangan yang masih belum dewasa secara penuh<sup>5</sup>. Sebetulnya, kekhawatiran dan kecemasan timbulnya persoalan-persoalan psikis dan sosial bahwa pernikahan di usia remaja bukan sebuah penghalang untuk menjadikan orang tersebut menjadi lebih baik, karena usia bukanlah ukuran utama untuk menentukan kesiapan mental dan kedewasaan seseorang, bisa saja dengan menikah maka pasangan tersebut bisa menjadi solusi alternatif untuk mengatasi kenakalan kaum remaja yang kian tak terkendali pada masa era modern seperti saat ini.

Tabel nikah 1.3 : Data talak, cerai provinsi aceh, Aceh Tamiang tahun 2020/2021

Kabupaten	Nikah	Cerai		
		Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah
Aceh Tamiang	2886	102	420	522

(sumber : <https://acehtamiangkab.bps.go.id>)

Kasus perceraian di Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh meningkat pada 2020/2021. Hingga separuh tahun, tercatat sebanyak 522 kasus perceraian terjadi di kabupaten Aceh Tamiang. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yakni hanya sebanyak 436 kasus dalam kurun waktu 2 tahun.

Situasi konflik keluarga dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang. Dalam setiap hubungan antara anak dan orang tua atau keluarga besar akan selalu muncul yang disebut dengan konflik. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identik dengan perkecokan, perselisihan dan pertengkaran. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan skripsi dengan judul: Bentuk-bentuk Konflik Pada keluarga nikah Dini.

Dinamika konflik yang timbul itulah yang dapat memicu terjadinya kesalahpahaman, pertengkaran sehingga timbullah sifat kekerasan yang mungkin

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik. 2011. Perilaku Tindak Kekerasan terhadap Perempuan. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses tanggal 4 Desember 2022

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 54

akan berujung pada perceraian. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang bermasalah sering mengakibatkan perceraian

Bedasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: Bagaimana dinamika konflik rumah tangga pada pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham Kec. Manyak Payed Aceh Tamiang ? dan Bagaimana upaya pasangan pernikahan usia dini untuk mengatasi dinamika konflik rumah tangga ?

## **METODE**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian *field research* yaitu jenis penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung dengan menjadikan peneliti menjadi sumber untuk mendapatkan data-data, informasi, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa dilapangan yang berhubungan langsung dengan dinamika konflik suami istri pada pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham Kec. Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang

Sumber data penelitian terbagi dalam dua kategori, sumber primer dan skunder, sumber merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah pasangan pernikahan dini sebanyak 5 (lima Pasang). Sumber sekunder, dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan penelitian ini serta dokumentasi yang berkaitan dengan data mengenai konflik rumah tangga pada pernikahan pasangan usia dini di Gampong Geudham Kecamatan Manyak Payed. Kabupaten Aceh Tamiang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **3. Dinamika Konflik Suami Istri Pasangan Pernikahan dini di Kampung**

#### **Geudham Kec. Manyak Payed Aceh Tamiang**

Masyarakat Kampung geudham dilatarbelakangi oleh bebasnya pergaulan berpacaran di kalangan remaja banyak penyebab dan alasan remaja di Kampong Geudham menikah dini seperti penjelasan hasil wawancara bersama SR dan MR :

“saya anak ke 2 dari 3 bersaudara sedangkan saudara pertama saya sudah menikah, alasan saya menikah karena kami sudah lama saling kenal, dan orang tua juga menyarankan agar kami menikah, karena waktu itu suami pun tidak melanjutkan kuliah, dan saya pun tidak melanjutkan sekolah lagi, jadi kedua orang tua menyarankan agar kami dinikahkan saja, dari pada nanti lama-lama pacaran dan orang tua takut terjadi hal di luar dugaan”

Kemudian peneliti juga melanjutkan wawancara pada hari yang sama terhadap pasangan ZNL dan YT mereka menjelaskan terkait dengan kenapa dan mengapa sehingga timbullah alasan mereka mereka untuk menikah di usia dini, YT menjelaskan bahwa :

“Pada waktu itu saya, karna keadaan keluarga kami yang membuat saya berfikir untuk untuk menikah saja terlebih lagi dalam keluarga tinggal saya yang belum menikah, kami dari 4 bersaudara dan saudara saya sudah menikah dan sudah punya anak semua, saya menikah atas keinginan saya sendiri, karna kedua orang tua pun sudah berumur dan tidak sanggup lagi menanggung beban ekonomi jadi saya putuskan untuk menikah, karna kata orang tua untuk mengurangi beban orang tua saya dengan menikah, Saya berpikir untuk menikah saja untuk mengurangi beban orang tua. Jika saya menikah kehidupan saya akan ditanggung oleh suami saya tidak tanggungan orang tua saya lagi”

Hal yang berbeda dengan tema yang sama pada wawancara bersama dengan pasangan menikah muda yaitu MM dan DD, dan DD menjelaskan bahwa:

“Saya Melaksanakan pernikahan saat berusia 15 tahun atau lebih tua atas inisiatif pribadi dan dorongan dari orang tua. Saya memutuskan untuk melakukannya dengan tujuan menghindari fitnah dari tetangga yang selama ini merasa tidak nyaman jika pacar sering datang ke rumah., pernah juga bahkan sering di tegur sama perangkat Kampung katanya, kalau pacaran jangan seperti udah kayak suami istri, terang-terangan, dan diacam akan di tangkap lalu dinikahkan di meunasah”

Hal yang sama juga dijelaskan oleh pasangan SW dan D, dan D menjelaskan bahwa:

“Saya menikah pada usia 16 tahun atas dorongan orang tua dianjurkan menikah oleh orang tuanya karena desakan tetangga yang merasa terganggu dengan kedatangan SW yang sering ke rumah mereka., orang tua saya juga pernah melarang SW agar tidak datang kerumah, tapi kami jarang menghiraukan dan akhirnya orang tua marah, dan di ingatkan untuk segera di nikahkan, jadi agar tidak terjadi hal yang meresahkan jadi kami memutuskan untuk menikah”

Kemudian pada hari berikutnya, peneliti juga melakukan sesi tanya jawab pada pasangan MD dan LN, kemudian LN menjelaskan bahwa :

“Saya Melangsungkan pernikahan pada usia 16 tahun atas kehendak pribadi lantaran tidak melanjutkan pendidikan, saya juga menikah dengan dukungan orang tua untuk menghindari terjerumus ke dalam gaya hidup yang tidak terkontrol., dan MD selaku pacar saya juga pada waktu itu sudah mempersiapkan biaya untuk menikah, jadi pernikahan kami di percepat dan tidak sesuai dengan jadwal yang kami rencanakan”

Remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan atas di Kampung Geudham seringkali menikah pada usia muda, yakni sekitar 15 dan 16 tahun. Sri Lestari mengungkapkan bahwa meskipun mereka belum siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga, seharusnya mereka tetap bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak.

Berikut akan peneliti jelaskan hasil dari penelitian terkait dengan dinamika konflik suami istri pasangan pernikahan dini di Kampung Geudham Kec. Manyak Payed Aceh Tamiang :

#### **a. Mispersepsi Dalam Keluarga**

pasangan menikah dini yang terjadi ialah kurangnya persiapan mental maka tidak heran jika dalam suatu rumah tangga yang menikah terjadi konflik, begitu juga konflik pada keluarga pasangan yang menikah di usia dini seperti yang di jelaskan oleh pasangan SR dan MR menyebutkan bahwa :

“Konflik yang terjadi, biasa penyebab adalah mispersepsi, kadang ada juga disebabkan rasa cemburu jadi ketika saya serius, suami saya suami dan

suami menjelaskan dengan nada lembut, maka akan menjadi hal yang positif”<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi pasangan SR dan MR, didalam keluarga mereka apabila terjadi konflik terlihat jelas mengganggu fungsi dalam kehidupan sehari-hari pasangan SR dan MR terutama yang paling merasakan hal demikian adalah istri yang terus larut dalam kesedihan dan diawali dengan perasaan-perasaan yang negatif seperti kurang semangat, merasa tidak senang dengan keadaan yang dijalani saat ini. pernikahan pada usia muda dapat dianggap sebagai fenomena baru yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini karena menikah pada usia muda dapat mengubah pola pikir remaja menjadi lebih dewasa dan juga menjadi awal pembelajaran dalam membina rumah tangga..

#### **b. Kecemburuan**

Pasangan ZNL dan YT menjelaskan konflik yang terjadi dikarenakan beberapa hal ia menjelaskan:

“Bentuk konflik yang sudah terjadi dan pernah terjadi selama menjalin rumah tangga dengan suami itu adalah kecemburuan, bisa dibilang karena kami kan masih muda dan belum bisa berfikir matang, jadi rasa kasih sayang itu masih terbawa seperti masih baru kenal, jadi masih bawaan egois, selain cemburu kadang pemicu konflik itu dari ekonomi. Konflik ekonomi karena masih tinggal satu rumah dengan orang tua, kadang suami tidak bekerja hanya di rumah, sewaktu saya ingatkan kadang suami marah sehingga terjadi konflik ringan”<sup>7</sup>

Suami dari YT yaitu saudara ZNL juga menjelaskan terkait dengan dinamika:

“Konflik yang terjadi biasanya konflik ringan, seperti istri terlalu cemburu, terkadang saya keluar kerja, misalkan terlambat sampai rumah,

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan MR, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec. Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 28 Desember 2022, pukul 15:30 WIB

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan YT, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec. Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 29 Desember 2022, pukul 10:12 WIB

lihat istri cemberut, dan tidak mau diajak bicara, selain itu ada juga permasalahan ekonomi dan istri menuntut ekonomi yang tidak terpenuhi keluarganya dan orang tuanya sehingga dan jadi sumber terkonflik antara saya dan istri”.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi dinamika konflik yang terjadi pada pasangan YT dan ZNL adalah ialah adanya rasa kecemburuan sehingga mengganggu pikiran istri dalam kesehariannya. Menurut peneliti Karena pikiran masih muda dan kekanak-kanakan pemikirannya.

### **c. Saling Membandingkan Argument**

Di hari berikutnya peneliti melakukan wawancara pada pasangan MM dan DD, istri dari MM menjelaskan:

“Bentuk konflik yang biasa adalah membandingkan klaim dan itu tidak berakhir dengan perkelahian. Pertengkaran itu karena tidak menerima klaim yang lain. Di rumah kami, alhamdulillah, kami sudah sepakat sebelumnya. Artinya, jika ada sesuatu yang terjadi tidak dipahami dalam kehidupan sehari-hari, maka Anda harus bertanya jika ada kesalahpahaman. Dan jika salah satu tidak berhenti peduli, yang lain harus mendengarkan dan memahami.”<sup>9</sup>

Saudara MM sebagai suami dari DD menerangkan bahwa :

“ Bentuk konflik kadang kecuriaan istri pada suami, menurut sayaitu hal yang wajar, Wanita ini sangat curiga dengan wanita lain, itu sudah pasti. Demi cinta suami, yaitu saat suami bertemu wanita lain, apalagi percakapan pribadi atau, boleh kita katakan, tertawa. Jika ini tidak dapat diselesaikan, konflik tumbuh dan dicurigai lebih lanjut. Sejauh ini tidak ada konflik dengan masalah lain ”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi pasangan MM dan DD yaitu saling membandingkan argument, menurut peneliti ini disebabkan karena rentan

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan ZNL, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec.Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 29 Desember 2022, pukul 11:40 Wlb

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan DD, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec.Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 29 Desember 2022, pukul 16:25 Wlb

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan MM, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec.Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 29 Desember 2022, pukul 16:50 Wlb

mengalami perbedaan pendapat dengan pasangan dan berujung pada pertengkaran. Kematangan emosi pada pasangan yang belum stabil dapat mendorong timbulnya pertikaian pada pasangan. Kondisi yang belum

#### **d. Belum Dapat Menyesuaikan diri**

MD dan LN menjelaskan konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya yaitu pada awal pernikahan terjadi konflik karena masih belum bisa menyesuaikan untuk menjadi ibu rumah tangga :

“ Konflik yang terjadi pada keluarga hanya sekedar konflik ringan, yaitu penyesuaian diri dalam keluarga dan suami, setelah saya mulai memahami peran saya sebagai istri dan belajar untuk menerima perbedaan antara saya dan suami saya. Saya juga belajar untuk menghargai pendapat dan keinginan suami saya serta berusaha untuk mendiskusikan segala hal secara terbuka dan jujur. Meskipun masih ada tantangan dalam menyesuaikan diri, saya yakin bahwa dengan kesabaran dan usaha yang terus menerus, saya akan bisa mengatasi semua itu dan memiliki hubungan yang harmonis dengan suami saya”<sup>11</sup>

Menurut peneliti apabila pilihan penyesuaian diri berdampak positif, maka perkawinan akan dapat bertahan dan selanjutnya berakibat baik bagi suami atau istri dan keluarganya. Penyesuaian diri yang positif ditandai oleh adanya kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada diri sendiri, pada pasangan atau pada lingkungan perkawinan. Tanda-tanda positif tambahan meliputi persetujuan di antara pasangan atau kesepakatan dalam bernegosiasi, kedekatan atau keterikatan dan saling ketergantungan di antara pasangan, kepuasan terhadap pasangan, dan ekspresi perasaan dengan cara yang baik. Sebaliknya, jika suami atau istri mengambil bentuk penyesuaian diri yang berdampak negatif, maka kemungkinan besar akan terjadi perceraian yang merugikan bagi yang bersangkutan maupun seluruh keluarganya..

Dapat peneliti simpulkan dari hasil observasi dan wawancara pada lima pasangan pernikahan dini di Kampung Geudham yang penelitian

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan MD dan LN, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec.Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 31 Desember 2022, pukul 16:11 Wlb

lakukan terkait dengan apa saja masalah/konflik yang sering terjadi dalam perkawinan, dari lima pasangan tersebut menjelaskan masalah konflik dalam keluarga terdapat masalah yang hampir serupa namun sedikit berbeda seperti pada pasangan SR dan MR penjelasannya, masalahnya ialah karena begitu juga sebaliknya. Pada pasangan ZNL dan YT yang menjadi penyebab konflik dalam rumah tangga adalah kecemburuan dan faktor ekonomi. Dan pada pasangan MM dan DD, SW dan D, MD dan LN yang menjadi penyebab konflik dalam rumah tangga terkait dengan argument atau beda argument, hal ini masih bisa di katakana wajar karena jangankan dalam keluarga yang menikah dini, pada keluarga yang umurnya sudah matang juga bisa terjadi hal yang sama.

Dari hasil wawancara kedewasaan dalam pernikahan seseorang tidak bergantung pada usia, tetapi masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, kaum muda biasanya belum memiliki kepribadian yang kokoh dan kematangan berpikir. di usia muda tidak menguntungkan bahkan jelas merepotkan wanita, di usia muda wanita muda harus mengurus rumah, melayani suami, mengandung dan melahirkan, kemudian mengasuh dan membesarkan., lebih laggi pada pasangan yang menikah muda, seperti yang dijelaskan oleh Pasangan SR dan MR penyebab munculnya masalah ialah :

Padanga ZNL dan YT menyebutkan bahwa :

“Saat pemicunya bisa internal atau eksternal. Dengan kata lain, di dalam ada keinginan lain. Kalau dari eksternal bisa dari masyarakat, biasa saja, mungkin karena kita baru bangun rumah, kadang ada gesekan, ada perselisihan, kadang perbedaan ini jadi emosional satu sama lain, sehingga timbul konflik.

Pasangan MM dan DD juga menyebutkan hal yang sama terkait dengan apa yang menjadi penyebab dari munculnya masalah tersebut

“Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik. Yang pertama adalah iri hati, Yang kedua adalah ekonomi”

Berikutnya padangan dan penjelasan dari pasangan SW dan D menjelaskan bahwa :

“ Alasan yang menjadi penyebab konflik yang kami alami biasanya Faktor eksternal biasanya berasal dari keluarga, terkadang pandangan keluarga dan tuntutan konflik”

MD dan LN juga menjawab dan memberikan jawabanya yaitu :

“Jika penyebab konflik biasanya karena keluarga terlalu sibuk dan ikut campur di rumah orang lain sehingga istri terpengaruh juga, mereka membutuhkan lebih sedikit untuk dipatuhi. Itu biasa. Dan ada juga alasan mengapa wanita sangat curiga terhadap wanita lain, jika Anda tidak bisa mengatasinya, konflik akan meningkat dan Anda tetap curiga.”

Reaksi Pasangan SR dan MR ketika sedang ada masalah yaitu MR

menjelaskan :

“ Mungkin pada saat terjadi konflik itu, ya seperti emosi, terus larut dalam kesedihan dan dimulai dari emosi negatif seperti kurang semangat, tidak puas dengan keadaan saat ini, sehingga energi dan semangat akan bertahan selama mungkin. akan hilang”

Pada pasangan ZNL dan YT juga menjelaskan terkait dengan hal yang

sama yaitu seperti :

“Keadaan yang saya alami ketika sedang ada masalah dengan pasangan ini perasaan bosan, keluh kesah, penat dan cepat lelah mulai muncul. Ini karena efeknya dari kesedihan dikarenakan, emosi dan semangat dalam membina keluarga itu perlahan sudah mulai menghilang dan kurang bisa santai dalam menyelesaikan sesuatu kegiatan sehari-harinya”

Reaksi ketika sedang ada masalah dengan pasangan, MM dan DD juga

memberikan jawaban yang sama yaitu :

“Cara mengatasi masalah yang dirasakan sulit, gejala yang muncul adalah merasa kesulitan menjalani hari, merasa bosan dan lebih sulit mengatasi aktivitas sehari-hari, gangguan tidur, gangguan konsentrasi dan ingatan serta perasaan takut. dan kecemasan yang tidak diketahui penyebabnya.”

SW dan D menjelaskan bahwa :

“Reaksi ketika ada masalah dengan pasangan adalah meningkatkan kelelahan fisik dan mental, ketidakmampuan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari yang ringan dan sederhana , membuat wanita merasa ada yang tidak lengkap dalam hubungan keluarga.”

MD dan L menyebutkan bahwa reaksi yang mereka rasakan yaitu seperti “ panik dan perasaan takut. Selain itu, timbul perasaan lelah, sedih dan emosi”

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan terkait dengan reaksi yang dialami oleh pasangan jika terdapat masalah dalam keluarga yaitu ketika Anda bereaksi dengan kecurigaan, ketidakpercayaan, dan ketidakpercayaan karena Anda takut pasangan Anda akan meninggalkan Anda. Perasaan kesepian, pengkhianatan dan ketidakpercayaan disertai dengan perasaan cemburu. Sehingga pada situasi dan keadaan kesehatan tidak menentu gejala yang diukur dilihat dari suasana hati responden, seperti rasa sedih dan merasa tidak berharga.

Kecemasan dengan agitasi fisik, panik, dan ketakutan, seperti menggigil dan pingsan. Sebaliknya, bentuk lain yang bisa dialami, seperti gugup, mudah marah, dan bereaksi berlebihan terhadap apapun, bisa menimbulkan sifat yang tidak terkendali.

Pasangan SR dan MR menjelaskan bahwa :

“Tidak sampai sekarang karena pertengkaran diantara kami hanyalah konflik kecil dan kami tidak pernah menceritakannya ke salah satu pihak keluarga karena sebelumnya kami disarankan untuk tidak melibatkan keluarga kami dalam masalah kami karena itu akan memperburuk keadaan, makanya kami selalu menyelesaikan masalah apapun. . kita harus menghadapi diri kita sendiri tanpa ada yang terlibat karena itu adalah rumah tangga kita”

Pasangan ZNL dan YT menjelaskan bahwa :

“Saya tidak berpikir itu mempengaruhi hidup kita karena lingkungan secara sosial, di mana kita berada, Anda dapat mengatakan bahwa orang-orang sudah modern, jadi mereka tidak peduli menikah muda, jadi secara sosial, menurut saya itu tidak berpengaruh.”

Kemudian, pasangan MD dan LN menjelaskan:

“Beberapa hal yang mempengaruhi munculnya sebuah konflik, saya kira akan memahami pentingnya sebuah rumah. Jadi sarana introspeksi. Setelah konflik, ada kasih sayang yang adalah menurn, berdiskusi, lalu karena merasa tidak nyaman lagi.”

#### **4. Upaya Pasangan Pernikahan Dini untuk Megatasi Dinamika Konflik Suami Istri**

Konflik antara laki-laki dan perempuan merupakan faktor yang paling sering dilihat sebagai keretakan yang membuat mereka kehilangan harapan akan situasi yang ideal. Hidup berpasangan itu sudah sunnatullah karena Allah SWT menciptakan makhluknya berpasang-pasangan. Meskipun konflik dapat memberikan dampak positif dalam memperkuat perkawinan, tidak jarang konflik menimbulkan masalah yang serius dan mengganggu ketentraman rumah tangga. Oleh karena itu, perlu diketahui dan dipahami dengan baik apa saja yang dapat menimbulkan konflik perkawinan. Di sini, peneliti menjelaskan beberapa temuan berdasarkan wawancara dengan enam responden. upaya pasangan pernikahan dini untuk mengatasi dinamika konflik suami istri yaitu :

SR dann MR :

“Untuk upaya mengatasi konflik seperti biasanya kami menjaga komunikasi keterbukaan satu sama lainnya, bertukar pendapat dengan, terus juga kita harus bisa menerima pasangan kita apa adanya, tidak banyak nuntut, selain itu kita juga harus lebih mendekatkan diri kepada Allah agar lebih paham tentang arti sebuah pernikahan dan bisa menerima takdir dari-Nya”<sup>12</sup>

Selain MR, responden YT pun menjelaskan bahwa

“Sebagai seorang wanita, saya selalu berusaha sebaik mungkin untuk mengungkapkan perasaan saya kepada pasangan saya saat itu juga. menganggap dirinya sebagai pendengar yang aktif ketika pasangannya

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan MR, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec. Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 28 Desember 2022, pukul 15:30 Wib

bercerita, dan saya berharap dengan melakukan tukar pikiran ini, dapat menjadi air yang dapat menyelesaikan konflik yang dapat berkembang, dan tentunya menjauhkannya dari ancaman perceraian.<sup>13</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh DD :

“Upaya-upaya yang kami lakukan Sering-sering luangin waktu berdua sama pasangan, saling menerima apa adanya, dan saling pengertian. “Kita sering menghabiskan waktu berdua, seperti pergi berlibur atau rekreasi, harus saling percaya sama pasangan kita, kita juga harus bisa menerima pasangan kita baik buruknya, dan harus selalu berprasangka baik sama Allah”<sup>14</sup>

Pasangan SW dan D:

“Untuk mengatasi konflik, setidaknya di awal kita diam satu sama lain, kita saling mendengarkan penjelasan dan kewajiban masing-masing, kemudian mulai berkurang, lalu kita mulai berbicara lagi. Paling sering, wanita itu memulai percakapan. Lalu ada istri saya...apa pendapatnya, apa pendapatnya. Saya memikirkannya lagi ketika istri saya bertengkar.”<sup>15</sup>

Pasangan MD dan LN :

“Biasanya kami jika terjadi sauna konflik dalam rumah tangga mungkin bisa jadi 4 jam atau lebih kami hanya diam, tergantung suasana konfliknya, dan bila suasana sudah tentang suami biasa ngajak saya jalan sore-sore, seperti ke kuala Langsa, ke hutan Lindung Kota Langsa, dan ke Kolam Renang”<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara dapat penulis menyimpulkan bahwa dalam perkawinan antara suami dan istri mereka lebih suka saling memberi nasihat untuk bertukar pendapat. Konflik sering muncul dalam pernikahan dini ketika

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan YT, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec.Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 29 Desember 2022, pukul 10:12 Wlb

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan DD, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec.Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 29 Desember 2022, pukul 16:25 Wlb

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan D, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec.Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 30 Desember 2022, pukul 10:45 Wlb

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan LN, Pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham, Kec.Manyak Payed Kab. Aceh Tamiang, tanggal 31 Desember 2022, pukul 16:11 Wlb

salah satu pasangan menganggap dirinya sebagai bos, jelas Devito, sehingga pasangan yang lain tidak bisa leluasa mengeluarkan pendapat. Dalam kehidupan berumah tangga, suami istri pasti memiliki pendapat masing-masing dalam memutuskan sesuatu. Oleh karena itu, tukar pendapat merupakan salah satu solusi jika timbul konflik atau masalah pada pasangan awal pernikahan akibat kejadian tersebut. Tidak mengherankan jika beberapa pasangan awal memutuskan untuk bercerai atau mengakhiri pernikahannya karena tidak cukup ruang untuk berdiskusi satu sama lain dan karena pernikahan dini tidak saling memahami untuk memahami masalah di masa depan. hubungan mereka.

Selengkapnya wawancara yang penulis lakukan dengan pasangan SR dan MR menjelaskan :

Saya pasti akan berbicara dengannya, jika pemahamannya tidak lagi sama, jika ada perbedaan pendapat, saya pasti akan berbicara dengan istri saya. Ketika ketegangan emosional berkurang. Jika ketegangan masih tinggi, saya tidak pernah berbicara dengannya. Karena dikhawatirkan akan terjadi resistensi”

Pasangan ZNL dan YT menerangkan bahwa:

“Saya mencoba untuk tetap diam dan menunggu emosi mereda. Biasanya sulit untuk berbicara dengan orang yang emosional karena yang muncul adalah emosi, bukan pikiran. Jadi hanya setelah satu atau dua hari, ketika emosi mereda,.

Pada pasangan MM dan DD juga menjelaskan bahwa :

“kegembiraan mereda, saya segera menelepon dan menjelaskan apa yang terjadi. Agar masalah tidak berlanjut. Kisaran saya keluar selama satu jam atau lebih, misalnya, jadi lebih mudah untuk berpikir jernih dan mencari solusi yang sebenarnya baik untuk Anda berdua saat emosi mereda. Kami berbicara tentang kesepakatan terbaik.”

Pasangan MD dan LN :

“Kalau menurut saya untuk mengatasi konflik terhadap keadaan keluarga hal yang paling utama adalah shalat jangan sampai tinggal, setelah shalat berdoa kepada yang maha kuasa minta petunjuk dan pertolongan darinya agar senantiasa diberikan kemudahan dalam menjalani bahtera keluarga, selain itu walaupun banyak beban yang saya alami sehingga membuat saya emosi cara saya lakukan agar emosi tidak memuncak”

Menurut Issac yang dikutip T. Afiatin, komunikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan hubungan suami istri. Komunikasi adalah keberhasilan dalam memberi dan juga menerima pendapat dengan bijak tanpa merugikan salah satu pihak. Dalam penelitian ini kebijakan responden dalam menanggapi pendapat pasangan adalah dengan mempertimbangkan pendapat yang dikemukakan oleh masing-masing pasangan. Kemudian responden mencoba mempertimbangkan pendapat pasangannya juga

Ketika terjadi konflik dalam rumah tangga, dan pasangan menghindar sementara waktu :

Pasangan ZNL dan YT :

“Upaya saya hanya diam dan tunggu emosi mereda, namanya orang emosi diajak bicara biasanya susah”

Pasangan MM dan DD :

“Jika ada konflik, saya segera keluar rumah, keluar semisal satu jam atau lebih”

Pasangan SW dan D :

“saya tidak keluar, saya diamkan dulu beberapa jam, Saat konflik merebak, maka yang dibutuhkan adalah kesabaran.”

Pasangan MD dan LN :

“ iy saya menghindar, karna kalau di ladei, itu akan memuncak nanti konfliknya, Taktik mengulur waktu nanti balik lagi”

Strategi yang digunakan adalah taktik mengulur waktu seperti pada materi sebelumnya. Strategi ini adalah meninggalkan rumah selama satu atau dua jam untuk menenangkan diri. Setelah tenang, dia kembali ke rumah dan mencoba menyelesaikan konflik tersebut dengan bekerja sama dengan suaminya. Dijelaskan pula bahwa tentu saja emosi tidak dapat dikendalikan dalam suatu konflik, sehingga ketegangan emosi harus dilepaskan terlebih dahulu. Karena percuma jika dikomunikasikan, jika emosi belum reda, penyelesaian konflik tidak tercapai, malah merugikan.. Strateginya adalah penundaan, yaitu. menunda atau menolak menanggapi lawan konflik dalam satu interaksi konflik. Tujuan dari taktik ini adalah untuk menunda waktu; tenang; bertahan dari musuh; Atau menunda sesuatu sampai waktu yang tepat. Situasi konflik dalam pasangan memberi waktu kepada pasangan untuk menjelaskan alasan konflik tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dari pemaparan bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Dinamika konflik rumah tangga pada pasangan pernikahan usia dini di Kampung Geudham Kec. Manyak Payed Aceh Tamiang, dinamika konflik yang terjadi dalam sebuah rumah tangga relatif berbeda, hal tersebut merupakan bentuk dari keragaman individu manusia itu sendiri. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab konflik dalam rumah tangga pasangan pernikahan dini di Kampung Geudham diantaranya seperti mispersepsi menjadi faktor adanya konflik dalam rumah tangga bahwa, disisi lain mispersepsi, perbedaan argument, kecemburuan dan terkait dengan ekonomi, beberapa hal dinamika yang dijelaskan bahwa saat terjadi konflik mereka selalu memilih waktu yang tepat. Hal tersebut bertujuan agar anak dan orang lain yang tidak berkaitan dengan konflik tidak mengetahui akan adanya konflik yang terjadi di antara pasangan tersebut.
2. Upaya pasangan pernikahan usia dini untuk megatasi dinamika konflik rumah tangga, seperti keterbukaan, bertukar pendapat dengan pasangan bertukar pendapat merupakan salah satu solusi apabila terjadi konflik atau permasalahan pada pasangan menikah dini, responden akan menyediakan ruang atau memberikan waktu dan tempat terhadap pasangannya untuk megutarakan pendapatnya terkait permasalahan yang terjadi. Selain itu, responden juga selalu mencoba untuk mendiskusikan apapun dengan pasangannya, dengan maksud supaya konflik dapat segera teratasi secara terang- terangan dan memiliki kesepakatan yang dapat disetujui oleh kedua belah pihak

## **SARAN**

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang sudah dijabarkan di atas, ada beberapa masukan dan saran yang dapat dipertimbangkan :

Sebenarnya sikap saling terbuka, menurunkan ego dan tidak menarik diri dari konflik dalah sikap yang perlu diperhatikan, sikap ini yang mendukung proses penyelesaian konflik, sikap terbuka pada orang lain merujuk pada sikap agar orang lain mengetahui kemauan kita dan dengan keterbukaan diri, orang lain bisa mendapatkan tanggapan dari kita sehingga komunikasi untuk menyelesaikan konflik dapat berjalan dengan efektif. Menumbuhkan semangat pendidikan bagi

generasi dini yang hal ini harus dimulai oleh peranan orang tua sebagai orang yang terpenting dalam pergaulan dan perkembangan anak

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi dkk. APenelitian Karakterisrik Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. J Indom Med Assoc, Volum: 62, Nomor: 11, November 2012
- Arifin, *Dinamika Kelompok*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015
- Afiatin, T. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018
- Askandar, *Pengelolaan konflik dalam Islam*, Yogyakarta: PSKP UGM. 2005
- Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Chandra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Yogyakarta: Kanisius,2012
- Daryanto. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito,2011
- David O Sears, dkk. *Social Psychology Fifth Edition* (Alih Bahasa : Andryanto). Jakarta : Erlangga, 2001
- Eva Meizara Puspita Dewi, “*Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*”. Jurnal Psikologi Volume 2, No. 1, 2008
- Geldard, David. *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Herdiansyah, Hari. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmuilmu Sosial*, Cet ke-3. Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- J. Champion, Dean. Penerjemah E. Koeswara dkk, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2016
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002
- Junaedi, Dedi. *Bimbingan Perkawinan; Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2003
- Khasanah, Uswatun. *Pandangan Islam tentang Pernikahan Dini*. Terampil, Vol. 2, No.2.2019

- Lestari. *Dinamika Kelompok Dan Kemandirian Kelompok Di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 1, No. 1, 2011
- Mubsyaroh, Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.7, No2, Desember 2016
- Milda, Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. Sociologique. Vol.3, No.1. 2015
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Novi, Hendri. *Psikologi dan Konseling keluarga*, (Medan: Citapustaka media Perintis, 2012
- Nasution, S. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002
- R. Jones, Gareth. *Teori Sosial Modern*, Jakarta: Kencana, 2004
- Rafidah, dkk. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jateng. Berita Kedokteran Masyarakat, Vol.25, No.2.2018
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Walgito, B. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Bandung : Alfabeta, 2011
- Yulianti, R. Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. Jurnal Pamator. Vol.3, No.1.2010
- Zainab, Siti. *Manajemen Konflik Suami Istri* Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, vol. 3 No 5, 2006